

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teoritis

##### 2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan dan dukungan.

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Bumrind dalam Casmini, menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Menurut Syahputra (2017), bahwa pola pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan di masyarakat.

James (2016), mengemukakan bahwa pola asuh diartikan sebagai *parenting* cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model dihadapan anak-anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik.

Berdasarkan defenisi-defenisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dan anak. Artinya, bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan dan mengajarkan norma-norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah Ayah Ibu kandung. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak-anak masih bergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut. Sikap orang tua tercermin pada pola asuhannya, dimana mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing,

melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tailadan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua.

Menurut Chabib dalam Nurdiana (2018) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

### 2.1.1.1 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua menurut Hurlock dalam A Faqihuddin (2015), yaitu:

#### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan anak.

Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola Asuh Permissive

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Diana Baumrind, membagi pola asuh menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), *pola asuh authoritative* (demokratis), dan pola asuh *permissive* (permissif). Ketiga pola asuh tersebut menurut Baumrind dalam N.Muna (2014) diuraikan sebagai berikut:

## 1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak.

Pola asuh ini memiliki ciri - ciri: orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum bahkan dengan menggunakan metode yang keras dan kasar, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik, sering memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak, anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa.

Kesimpulan dari pola asuh otoriter yaitu orang tua memberi nilai tinggi pada kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum dan penuh disiplin, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, anak diberi aturan dan standar yang tetap oleh orang tua, serta tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi otonomi anak.



## 2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak. Sedangkan dalam pola asuh permisif ini orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya.

Ciri-ciri dari pola asuh permisif ini antara lain: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri. Meskipun anak-anak dengan pola asuh ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang mampu mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung

tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, mudah bermusuhan dan lain-lain.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain. Orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Sikap yang ditunjukkan



orang tua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif.

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa dalam PP Adi (2018) terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitik beratkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap acuh, pasif, takut dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak sehingga anak tidak memiliki rasa inisiatif dan kepercayaan diri.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai oleh sikap orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya. Baldwin dalam Gerungan, mengatakan bahwa didikan demokratis akan membuat anak menjadi mandiri, tidak takut dan lebih bertujuan dalam hidupnya.

Sedangkan bila anak dididik oleh orang tua secara permisif, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah laku. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang terlalu sibuk. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur dan mungkin memarahi. Orang tua tidak terbiasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri. Pada anak tumbuh *keakuan* (egocentrisme) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pada pola asuh ini anak dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekekangan dan memenuhi kehendak anak agar anak mereka senang sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas mengenai bentuk pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut, memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Bambang dan Rusdiana (2019:231) mengemukakan bahwa menanamkan kemandirian pada anak dengan menggunakan pola asuh demokratis adalah yang paling baik, karena:

- a. Anak diajak bertukar pikiran dan beradu argumentasi;
- b. Tidak ada hukuman;
- c. Dapat membina penyesuaian pribadi dan sosial yang baik;

- d. Mengajarkan anak untuk bekerja sama, mengendalikan diri dengan tenang dan bersikap ramah pada orang lain;
- e. Guru atau orang tua mempunyai hubungan dengan anak yang hangat dan bersahabat sehingga menjalin kerja sama.

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun hubungan ketiga bentuk pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian belajar anak.

#### 2.1.1.2 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. pada setiap bentuk pola asuh orang tua memiliki ciri-ciri pola asuh tersendiri, menurut Braumind (Santrock 2017:167) dalam Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahma Ayu dari Universitas Lampung, ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

- a. Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:
  1. Orang tua memberikan banyak aturan dan tututan
  2. Orang tua cenderung berorientasi pada hukuman
  3. Menutup katup musyawarah

4. Orang tua jarang memberikan pujian
- b. Ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu:
1. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional
  2. Orang tua mendorong anak untuk mengemukakan pendapat.
  3. Orang tua sering memberikan pujian atas perilaku positif anak
  4. Orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak dan pandangan anak
- c. Ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu:
1. Orang tua cenderung mengacuhkan dan memaafkan kesalahan anak
  2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri
  3. Orang tua tidak pernah memberikan hukuman
  4. Orang tua tidak pernah memberikan hadiah atau pujian.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, peneliti akan menggunakan ciri-ciri tersebut sebagai indikator instrument penelitian. Untuk lebih jelas indikator tersebut dikembangkan menjadi kisi-kisi instrument pola asuh yang dapat dilihat pada Bab III.

#### 2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anaknya.

Menurut Manurung (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan pembantu.

Santrock menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain:

1. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.

Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anaknya berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

2. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat tersebut juga didukung Mindel (dalam walker, 2015:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola suh yang sesuai dengan diri anak.
- d. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Sedangkan menurut Soekanto dalam Sholikhah (2017), secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal”. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua,



sedangkan faktor internal adalah model pengasuhan yang pernah di dapat sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dari dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

#### 2.1.1.4 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

1. Kehangatan atau pengasuhan

Ungkapan orang tua dalam mengasuh anak dengan menunjukkan kasih sayang, kehangatan, perhatian serta memberikan dorongan kepada anak.

2. Tingkat Harapan

Baumrind juga menyebutkan sebagai tuntutan kedewasaan, merupakan sikap orang tua dalam memberikan tuntutan dan dorongan kepada anak untuk mandiri, memiliki tantangan emosional dan tanggung jawab pada tindakan kedewasaan pada anak merupakan sikap untuk menghadapi lingkungan sekitar.

3. Kontrol

Merupakan sikap orang tua dalam menghadapi sikap dan tingkah laku anak yang terkadang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan orang tua.

4. Komunikasi antara orang tua dan anak

Merupakan usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi yang baik dengan anak melalui hubungan timbal balik antara kedua belah pihak.

### 2.1.2 Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sangat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Karena dengan adanya kemandirian pada diri seorang peserta didik akan menentukan tindakan seorang peserta didik untuk melakukan tindakan baik atau buruk. Kegiatan proses belajar peserta didiklah yang sangat dituntut untuk belajar mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Kemandirian belajar peserta didik adalah tindakan seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang disadari dari upaya diri sendiri, tanggung jawab, perhatian terhadap pembelajaran, dan mandiri melakukan tugasnya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Kemandirian belajar bertumbuh pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri. Menurut Mudjiman (2011), kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Sedangkan menurut Hendra Surya dalam M.Hapsari (2017), Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing diluar dirinya. Dengan demikian

belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar.

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Peserta didik dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok peserta didik mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Sebagai syarat agar peserta didik dapat belajar mandiri, peserta didik tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri dan tidak harus di “perintah”. Peserta didik mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Peserta didik memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian belajar peserta didik adalah perilaku yang akan diukur yaitu peserta didik sebagai subyek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian belajar peserta didik, bertujuan

agar peserta didik mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

#### 2.1.2.1 Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Adapun ciri-ciri Kemandirian Belajar menurut Laird (Mudjiman 2011:9-10) dalam skripsi Eka Rahma dari Universitas Lampung diantaranya terdiri dari:

- a. Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri tidak dependent atau tidak tergantung pada orang lain.
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain.
- c. Tidak mau didikte guru.
- d. Umumnya tidak sabar memanfaatkan hasil belajar
- e. Lebih senang partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru
- f. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (konstruktivistik)
- g. Lebih menyukai *collaborative learning*

Sedangkan menurut Basri (2013) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a. Peserta didik merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Peserta didik berinisiatif untuk memacu diri dan belajar terus menerus
- c. Peserta didik dituntut tanggung jawab dalam belajar

- d. Peserta didik belajar secara logis, kritis dan penuh keterbukaan
- e. Peserta didik belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Danuari dalam Jamer dan Totok (2016) ada beberapa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu adanya tendensi untuk berinisiatif, bersikap, bertanggung jawab, percaya diri dan mencoba diri.

Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Danuari dalam Jamer dan Totok (2016) ini akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan kisi-kisi instrument. Untuk lebih jelas indikator tersebut dikembangkan menjadi kisi-kisi instrument kemandirian belajar yang dapat dilihat pada Bab III.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap peserta didik akan nampak jika peserta didik telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Peserta didik belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

#### 2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri (2013) dalam Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahma dari Universitas Lampung dan Skripsi yang ditulis oleh Retno dari Universitas Negeri Semarang menyebutkan kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat diluar dirinya (faktor eksogen).

### 1. Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak diahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

### 2. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (internal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan.

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2014:118-119) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun



faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Demikian juga, proses yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian peserta didik.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi peserta didik dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi peserta didik dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menekankan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

#### 2.1.2.3 Aspek-Aspek Kemandirian Belajar Peserta Didik

Dalam keseharian, peserta didik sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut peserta didik untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan

yang baik. Robert Havighrurst dalam Gayatri (2016), menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung pada orang lain.
- b. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi kepada orang tua.
- c. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sulim (Agziza, 20017:18) mengatakan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan dari beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bebas, dapat dilihat adanya tindakan atas kehendak sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- b. Produktif dan ulet, tampak pada usaha untuk mengejar prestasi, tekun dan berusaha untuk mewujudkan harapan.
- c. Pengendalian diri, meliputi perasaan mampu mengatasi masalah, kemampuan mengendalikan tindakan mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.
- d. Pemantapan diri, mencakup aspek percaya diri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian belajar peserta didik saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuatnya dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri peserta didik.

### 2.1.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga dituntut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri.

Dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak mandiri, tidaklah mudah banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Menurut Mudjiman dalam E. Vira (2017), kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian belajar juga merupakan suatu cara untuk melakukan kegiatan belajar yang baik, sehingga perlu dilakukan dalam kegiatan belajar dewasa ini, bahkan ditekankan pada sebuah keharusan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemandirian belajar yaitu faktor gen atau keturunan dan pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.

Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Dalam jurnal penelitian Eka Rahma, Yusmansyah & Diah (2018) disebutkan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagaimana disebutkan oleh Gunawan (Jayanti, Sulastri, Sedanayasa, 2014) bahwa masalah anak sebenarnya adalah masalah yang terjadi pada system keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang. Teori ini diperkuat oleh (Asrori, 2014:18), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah

pola asuh orang tua. Pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga.

Pendapat tersebut didukung Astuti (Widianto, 2016) yang menyatakan bahwa aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sehingga, orang tua mempunyai peranan penting disini dalam kemandirian anak antara lain cara orang tua mendidik anak sikap dan nilai, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan memiliki hubungan dengan kemandirian belajar anaknya.

Mengingat bahwa dalam menuju kemandirian belajar, seorang peserta didik akan senantiasa melepaskan rasa ketergantungan pada orang tuanya. Maka seorang anak menginginkan kebebasan serta kebijakan orang tua dalam bersikap dan berperilaku dalam mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu walaupun orang tua memberikan pengawasan kepada anak, orang tua tetap perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan menumbuhkembangkan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik dalam mencapai kebutuhan belajarnya.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik di kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Pelajaran 2019/2020.



*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahma Ayu dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” dari hasil perhitungan korelasi pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar dalam penelitian ini diperoleh  $r_{hitung}=0,185 < r_{tabel} = 0,163$  dan  $p=0,025 > p= 0,05$ . Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar, karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan  $p < 0,05$ .

*Kedua*, berdasarkan penelitian Yuli Mulyawati dan Citra Christine tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” pada tahun ajaran 2018/2019 menyimpulkan bahwa rata-rata pola asuh orang tua sebesar 99,32; rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 93,57. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa, yang berarti semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dosen Universitas Peradaban yaitu Taufiq, tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Butuh Kabupaten Purworejo” menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah 34,2%. Untuk pola asuh otoriter 7,62%, pola asuh demokratis 14,08% dan pola asuh permisif 12,50%.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dan anak. Artinya, bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan dan mengajarkan norma-norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya.

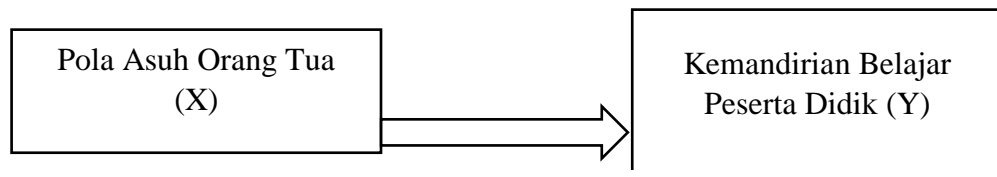
Menurut Baumrind (2002:257) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ummi Nurul mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Menurut Baumrind pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tuanya tanpa ada kebebasan bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Orang tua mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak.

Sedangkan dalam pola asuh permisif, orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya.

Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh demokrasi yakni pola asuh yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan memiliki perilaku terpuji. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD. Variabel pola asuh orang tua dikembangkan berdasarkan jenis pola asuh, yaitu *authoritarian* (otoriter), *authorative* (demokratis) dan *permissive* (permissif). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar diperoleh dengan mencari tingkat kemandirian belajar masing-masing peserta didik yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian* (otoriter), *authorative* (demokratis) dan *permissive* (permissif). Perbedaan dalam tingkat kemandirian belajar peserta didik akan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap kemandirian belajar peserta didik. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Hubungan Variabel X dan Y

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017:64). Berdasarkan rumusan masalah dari kajian teori, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- Ha** : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2019/2020.
- Ho** : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 066652 Medan Helvetia Tahun Ajaran 2019/2020.